TAFSIR AL-QUR̤AN BI AL-SUNNAH

Oleh: Solahudin*

Abstrak

Tafsir terbaik untuk mengungkap makna al-Qur'an adalah al-Hadis, sebab secara langssung Rasulullah telah disebut oleh Allah sebagai penafsir ayat-ayat-Nya. Dari sini dapat diketahui bahwa salah satu tugas Rasul yang paling utama adalah menafsirkan al-Qur'an. Al-Qur'an tidak akan dapat dipahami dengan benar dan tidak akan dapat digali hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya tanpa penjelasan dari hadis Rasulullah Salallahu'alihi wasallam.

A. Urgensi Tafsir al-Qur̤an

Al-Qur̤an adalah wahyu dari Alloh subhanahu wata'ala yang diturunkan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Salallahu'alaihi wasallam. Membaca al-Qur̤an memiliki nilai ibadah, al-Qur̤an terhimpun dalam satu mushaf dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nas.

Sejak diturunkan oleh Allah, al-Qur̤an selalu menjadi rujukan bagi kaum yang mempercayainya. Ia mempunyai posisi yang sangat tinggi di tengah-tengah kehidupan kaum muslimin, bahkan menjadi sumber inspiratif serta menjadi pemandu gerakan umat islam hingga hari ini.[1]

Karena al-Qur̤an adalah kitab suci Umat Islam yang harus diamalkan, maka ia harus difahami terlebih dahulu oleh umatnya. Terkadang ada teks-teks al-Qur̤an yang tidak dapat difahami secara gamblang sehingga harus dijelaskan dan ditadabburi makna-mananya dengan pentadaburan yang lebih mendalam.

Proses menuju pemahaman inilah yang disebut sebagai "tafsir al-Quran", yaitu menerangkan dan menjelaskan makna serta menyingkap apa yang sesungguhnya yang dikehendaki oleh Allah dalam al-Qur̤an tersebut.[2]

* Dosen Tetap Prodi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir STAI Al Hidayah Bogor.

[1] Ahmad Syauri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur̤an kontemporer*, (Jakarta: Sulthan Thaha Press, 2007), Lihat dalam halaman pengantar buku ini oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA.

[2] Abu Anwar, *Ulumul Qur̤an Sebuah Pengantar*, (Pekanbaru: Amzah, 2005), 98

Usaha penjelasan al-Quṛan dengan penjelasan yang tepat, benar, dan penuh kehati-hatian menjadi sangat penting, karena kesalahan dalam penjelasan akan berakibat kepada kesalahan dalam pengamalan. Sehingga sangat dibutuhkan mufasir yang kredibel dan piawai sehingga kesalahan penafsirannya bisa sangat diminimalisir.

Walaupun tidak dapat dipungkiri, akan ada saja kekeliruan dan perbedaan pendapat dari satu mufassir dengan mufassir lain. Karena tafsir hanya usaha manusia untuk menjelaskan al-Quṛan sesuai dengan kapasitas keilmuan mufassir. Sedangkan keilmuan mufassir tentu berbeda antara yang satu dengan yang lain.

B. Kedudukan al-Sunnah dalam Tafsir al-Quṛan

Al-Sunnah memiliki kedudukan yang tinggi di dalam Ilmu Tafsir, sehingga ia menjadi sumber primer di dalam ilmu Tafsir. Tidak ada seorang mufasir pun yang pandai dalam penafsiran kecuali dia memiliki ilmu yang memadai tentang al-Sunnah.[3]

Yang dimaksud dengan al-Sunnah adalah setiap perkataan, perbuatan, takrir dan sifat Nabi Muhammad salallahu'alaihi wasallam. Sunnah ini sering juga disebut hadis, ashar atau kabar.[4]

Allah subhanahu wata'ala telah menurunkan ayat yang menjelaskan bahwa salah satu tugas Rasul adalah menjelaskan ayat yang diturunkan kepadanya, untuk kaum muslimin. Karena ayat tersebut akan menjadi pedoman yang harus diamalkan. Hal ini berdasarkan al-Quṛan surat al-Nahl[16] ayat 44. Allah berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

"*Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan*"

Muhammad Sayyid Tantawi dalam al-Tafsir al-Wasit li al-Qurani al-Karim mengatakan, bahwa ayat ini menjelaskan hikmah penurunan

[3] Bahkan Prof. Ahmad Thib Raya, MA. mengatakan bahwa di antara sebab kekeliruan penafsiran adalah kurangnya pengetahuan sunnah Rosul dari diri mufassir (disampaikan pada pembahasan makalah di kelas pada 19 Nov 2015)

[4] Abdul Hakim bin Amir Abdat, Pengantar Ilmu Mustalahul Hadis, (Jakarta: Darul Qolam, 2006), 182-183.

al-Quṛan pada Nabi Muhammad salallahu'alaihi wasallam. Maknanya, wahai Rosulullah, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu al-Quṛan, agar engkau mengajarkan kepada manusia tentang hakikat dan rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya. Hal ini berfungsi untuk menjadi petunjuk syariat, adab, hukum, dan nasehat.

Dengan penjelasan itu diharapkan manusia dapat berfikir tentang petunjuk yang telah diberikan kepada mereka sehingga dapat mengamalkan dan mengikuti perkataan dan perbuatan rasulullah, dan akhirnya mereka dapat selamat dan bahagia di dunia dan akherat.[5]

Perintah Allah subhanahu wata'ala kepada Nabi Muhammad agar beliau menjelaskan al-Quṛan tentu dilaksanakan oleh beliau, bahkan semua perkataan dan perbuatan beliau pada hakekatnya adalah tafsir dari al-Quṛan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Istri tercintanya Ummu al-Mu'minin Aisyah radiallahu'anha.

عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ، قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ، فَقُلْتُ: أَخْبِرِينِي عَنْ خُلُقِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؟ فَقَالَتْ: " كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ "

Dari Sa'd ibn Hisham, berkata: aku bertanya kepada Aisyah, "beritahukan kepadaku tentang akhlak Rasulullah salallahu'alaihi wasallam? Maka beliau menjawab, "akhlak beliau adalah akhlak al-Quṛan"[6]

Dari sini dapat diketahui bahwa beliau benar-benar telah menjelaskan al-Quṛan bahkan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi karakteristiknya.

C. Menafsirkan al-Quran salah satu Tugas Rasulullah

Di antara tugas Rasulullah salallahu'alaihi wasallam adalah menafsirkan al-Quran kepada umatnya sehingga teks-teks ayat yang turun kepadanya menjadi sangat jelas dan dapat diamalkan dengan tepat. Walaupun para ulama berbenda pendapat, apakah Rasulullah menafsirkan seluruh ayat al-Quran atau sebagiannya saja.

[5] Muhammad Sayyid Tantawi, *al-Tafsir al-Wasit Li al-Quṛani al-Karim*, (Kahira: Idaratu al-Nashr, 1998), 158.

[6] Ahmad ibn Hambal al-Shaibani, Musnad al-Imam Ahmad ibn Hambal (Maktabah syamilah: Muassasatu al-Risalah, 1421) Juz 42, hal 183.

Ibn Taimiyyah meyakini bahwa Rasulullah salallahu'alaihi wasallam telah menafsirkan ayat-ayat al-Quṛan secara total. Hal ini dikarenakan Rasulullah salallahu'aaihi wasallam diperinyahkan untuk menyampaikan semua ayat yang turun. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan apa yang diperintahkan itu, berarti kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari gangguan manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. **(al-Maidah [05]:67)**

Perintah Allah kepada RosulNya untuk menyampaikan setiap wahyu yang diturunkan kepadanya bukan hanya sebatas penyampaian teks saja, akan tetapi juga sekaligus perintah penyampaian makna.

Sunnah adalah penjelas dari al-Quṛan, sunnah merinci hal-hal yang masih global dalam al-Quṛan, dan mentaqdid hal-hal yang mutlak, sehingga para penarfsir akan mendapatkan hukum yang tepat dalam al-Quṛan ketika ia merujuk teks-teks sunnah.[7]

Berikut ini adalah beberapa contoh ayat lain yang difsirkan oleh al-Sunnah.

Pertama: ayat tentang potong tangan dalam kasus pencurian. Allah subhanahu wata'ala berfirman:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". **(al-Maidah: 38)**

[7] Khalid Abd al-Rahman al-'Akk, *Usul al-Tafsir wa Qawaiduhu* (Bairut: Dar al-Nafais, 1406), 125-126.

Ayat ini hanya menerangkan bahwa pencuri harus dipotong tangannya tanpa merinci kadar pencurian. Adapun hadis Rosul telah merinci kadar pencurian yang dengannya pencuri akan dipotong tangannya.

Al-Suyuti dalam tafsirnya al-Durru al-Manthur fi al-Tafsiri al-Maṯhur mengutif hadis yang dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim, bahwa Rasulullah salallahu'alaihi wasallam bersabda:

لاَ تُقْطَعُ يَدُ السَّارِقِ إِلاَّ فِى رُبْعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا

Tangan pencuri tidak dipotong, kecuali dalam pencurian seperempat dinar lebih[8]

Hadis ini menjelaskan kadar pencurian yang harus dipotong tangannya, dan ini adalah penjelas dari al-Quṛan surat al-Maidah ayat 38 di atas yang tidak menjelaskan kadarnya. Sehingga menjadi jelas betapa hadis rasul sangat penting untuk selalu disandarkan dengan al-Quṛan sebagai penjelas.

Contoh kedua, Dalam ibadah solat misalnya, Allah hanya memerintahkan ibadah tersebut secara global yang terdapat dalam banyak ayat. Di antaranya dalam surat al-Baqarah [2]:43,83,110, belum lagi dalam surat Yunus, al-Anbiya, al-Nur dan banyak ayat dan surat lainnya yang menegaskan bahwa Allah memerintahkan solat.[9]

Ketika Allah memerintahkan salat, Allah tidak merinci tatacara salat dengan detail. Sehingga akan sangat keliru pemahaman seseorang tentang tatacara salat jika difaami sendiri tanpa melihat praktek Rasulullah dalam mengaplikasikan salat ini.

Dalam surat al-Baqarah ayat 43 misanya, Allah berfirman:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'

Ini adalah perintah Allah kepada kaum mukminin untuk melaksanakan ibadah salat. Karena tatacara ibadah ini tidak dijelaskan

[8] Hadis ini dikutip oleh al-Suyuti dalam kitab a*l-Durru al-Manthur fi al-Tafsiri al-Maṯhur* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1421), 497.

[9] Pencarian ayat yang berkaitan dengan perintah salat ini dilacak menggunakan Maktabah Syamilah.

secara rinci dalam al-Quṛan, maka Nabi Muhammad salallahu'alaihi wasallama mempraktekan salat itu dihadapan para sahabatnya sehingga beliau bersabda:

وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيَؤُمَّكُمْ أَكْبَرُكُمْ

> Salatlah kalian sebagaimana kalian melihatku salat, jika waktu salat telah datang maka hendaklah salah seorang di antara kalian mengumandangkan azan dan yang menjadi imam adalah yang paling tua di antara kalian[10]

Hadis ini menjelaskan perintah salat dalam al-Quṛan, yaitu dengan mencontoh praktek salat yang dipraktekan oleh Nabi Muhammad salallahu'alaihi wasallam. Di antara praktek salat yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dan tidak ada dalam al-Quṛan adalah praktek takbiratu al-Ihram. Hal ini tidak akan didapat di dalam al-Quṛan. Akan tetapi dapat dijumpai dalam al-Sunnah. Sebagaimana hadis berikut: Rosulullah bersabda

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَأَسْبِغِ الْوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ بِمَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَسْتَوِيَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

> *Jika engkau hendak melaksanakan salat, maka sempurnakanlah wudumu, lalu menghadap kiblat dan bertakbir, lalu bacalah ayat yang mudah yang telah engkau hafal, kemudian rukulah sampai tumaninah, kemudian berdirilah sampai tegak, kemudian sujudlah sampai tuma'ninah, kemudian bangkitlah sampai tuma'ninah dalam duduk, lalu sujudlah kembali sampai tuma'ninah adlam sujud,*

[10] Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (Maktabah Syamilah), juz 1 halaman 3614.

lalu bangkitlah sampai tuma'ninah dalam duduk, lalu lakukanlah ini dalam salat-salatmu.[11]

Ini lah tata cara salat yang tidak dijelaskan dalam al-Quṛan. Sehingga tidak mungkin mengaplikasikan salat dengan sempurna tanpa diiringi oleh al-Sunnah.

Contoh ketiga, penafsiran surat al-An'am ayat 82 berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ketika Allah menurunkan ayat ini, para sahabat menjadi sangat berat dan terbebani sekali, karena pada awalnya mereka mengira bahwa keamanan dan petunjuk hanya akan didapatkan oleh mereka yang mampu merealisasikan keimanan dan tidak berbuat zalim sedikitpun. Sedangkan tidak akan ada seorang manusia yang dapat terbebas dari semua jenis kezaliman.[12]

Akan tetapi perkiraan sahabat ini ternyata salah, dan diluruskan oleh Rasulullah salallahu'alaihi wasallam bahwa yang dimaksud kezaliman dalam ayat tersebut adalah kesyirikan kepada Allah bukan kezaliman biasa.

Hal ini berdasarkan hadis yang ririwatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dari jalur Ibn Mas'ub berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ (الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ) شَقَّ ذَلِكَ عَلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- وَقَالُوا أَيُّنَا لاَ يَظْلِمُ نَفْسَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « لَيْسَ هُوَ كَمَا تَظُنُّونَ إِنَّمَا هُوَ كَمَا قَالَ لُقْمَانُ لاِبْنِهِ (يَا بُنَىَّ لاَ تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ)[13]

[11] Muhammad Ismail al-Bukhari, *shahil al-Bukhari* (Maktabah Syamilah), bab 8, hal 3145.

[12] Muhammad Sayyid Tontowi, *al-Tafsir al-Wasit li al-Quṛan al-Karim*, (Qahira: Dar al-Nahdah, 1997 M), Jilid 5, hal 115.

[13] Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari jalur Abd Allah ibn Mas'ud dengan lafadz Muslim, lihat: Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim

Dari Abd Allah (ibn Mas'ud), dia berkata: "ketika turun ayat - orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.- maka hal ini sangat memberatkan para sahabat Nabi Muhammad salallahu'alaihi wasallam, mereka berkata', "Siapa di antara kami yang tidak pernah berbuat zalim terhadap diri sendiri?, lalu Rasulullah salallahu'alaihi wasallam bersabda, "kezaliman yang ada dalam ayat itu bukan sebagaimana yang kalian kira, akan tetapi kezaliman yang dimaksud dalam ayat itu adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Lukman kepada anaknya "wahai anakku janganlah engkau mensyirikan Allah (menyekutukan Allah), karena kesyirikan itu adalah kezaliman yang sangat besar.

Dari penjelasan ini dapat dimengerti bahwa terkadang para sahabat pun dapat keliru dalam memahami teks al-Quṛan sehingga mereka selalu menanyakan permasalahan agamanya kepada Rasulullah salallahu'alaihi wasallam.

D. Kesimpulan

Dari beberapa uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa banyak ayat-ayat al-Quṛan yang tidak dapat ditafsirkan oleh penalaran makna semata, atau hanya menggunakan pendekatan bahasa arab saja. Akan tetapi terkadang penafsiran al-Quṛan juga harus menggunakan penjelasan dari Nabi Muhammad salallahu'alaihi wasallam.

Dalam contoh pertama, al-Hadis menjelaskan kadar pencurian harta yang dapat ditegakan potong tangan yang tidak dijelaskan dalam al-Quṛan, contoh yang kedua al-hadis menjelaskan keumuman perintah salat, dan contoh yang ketiga al-hadis menjelaskan maksud dari satu teks yang bermakna umum menjadi makna khusus. *Wallahu'alam.*

al-Qushairi al-Naisaburi, Sahih Muslim (Maktabah syamilah), Bab shidq al-Iman wa Ikhlasihi, juz 1 hal. 80. Dengan lafadz Muslim

Daftar Pustaka

Ahmad Syauri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Quṛan kontemporer*, (Jakarta: Sulthan Thaha Press, 2007)

Abu Anwar, *Ulumul Quṛan Sebuah Pengantar*, (Pekanbaru: Amzah, 2005)

Abdul Hakim bin Amir Abdat, Pengantar Ilmu Mustalahul Hadis, (Jakarta: Darul Qolam, 2006)

Al-Bukhari (Maktabah Syamilah)

Khalid Abd al-Rahman al-'Akk, Usul al-Tafsir wa Qawaiduhu (Bairut: Dar al-Nafais, 1406)

Al-Suyuti, al-Durru al-Manthur fi al-Tafsiri al-Maṯhur (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1421)

Muslim (Maktabah syamilah)

Muhammad Sayyid Tontowi, al-Tafsir al-Wasit li al-Quṛan al-Karim, (Qahira: Dar al-Nahdah, 1997 M)